

DIKSI DALAM RETORIKA ANAS URBANINGRUM

Irfariati

Balai Bahasa Provinsi Riau
Jalan Binawidya, Komplek Universitas Riau, Panam, Pekanbaru 28293
Pos-el: irfariati@yahoo.com

Abstract

As a party leader who is good at rhetoric and vocabulary, Anas Urbaningrum has great ability to choose the most suitable words to deliver his opinion and ideas and to use effective, polite, and connotative words. The purpose of this study is to describe the rhetoric and diction at Anas Urbaningrum resignation speech as the chairman of the party. This study uses the qualitative research methods using the discourse analysis. The research findings of this study show that the speech delivered by Anas Urbaningrum when announcing his resignation as the chairman of Partai Demokrat contains connotation, denotation, scientific, popular, special, general, abstract and concrete diction.

Keywords: *rhetoric, diction, Anas Urbaningrum's speech*

Abstrak

Sebagai seorang pemimpin partai yang pandai beretorika dan luas kosakatanya, Anas Urbaningrum memiliki kemampuan yang tinggi untuk memilih setepat-tepatnya kata mana yang paling harmonis untuk mewakili maksud atau gagasannya serta menggunakan kata-kata yang efektif, santun, dan bermakna konotasi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan diksi dalam retorika Anas Urbaningrum dalam menyampaikan pidato pengunduran dirinya sebagai Ketua Umum Partai Demokrat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis wacana. Penelitian ini menunjukkan bahwa pidato pengunduran diri Anas Urbaningrum sebagai Ketua Umum Partai Demokrat menggunakan diksi konotasi, denotasi, ilmiah, populer, khusus, umum, abstrak, dan diksi konkret.

Kata Kunci: diksi, retorika, pidato Anas Urbaningrum

naskah masuk : 20 Januari 2013
naskah diterima : 13 Februari 2013

1. Pendahuluan

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa berupa gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dalam benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hatinya (Uchana, 1984). Dalam proses penyampaian pikiran atau perasaan itu diperlukan lambang atau

simbol sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi yang paling sering digunakan adalah bahasa, karena mampu menerjemahkan dengan baik pikiran seseorang kepada orang lain. Akan tetapi, tidak semua orang pandai memilih kata-kata yang tepat, lengkap, dan sesuai yang dapat mencerminkan pikiran dan perasaan yang sesungguhnya. Selain itu, sebuah perkataan belum tentu memiliki makna yang sama bagi semua orang. Maka, dalam komunikasi diperlukan pilihan kata atau diksi yang tepat agar pesan atau informasi yang ingin disampaikan dapat diterima secara benar dan efektif.

Menurut Enre (1988), diksi atau pilihan kata adalah penggunaan kata-kata secara tepat untuk mewakili pikiran dan perasaan yang ingin dinyatakan dalam pola suatu kalimat. Pendapat lain dikemukakan oleh Widyamartaya (1990) yang menjelaskan bahwa diksi atau pilihan kata adalah kemampuan seseorang membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikannya, dan kemampuan tersebut hendaknya disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki sekelompok masyarakat dan pendengar atau pembaca. Diksi atau pilihan kata selalu mengandung ketepatan makna dan kesesuaian situasi dan nilai rasa yang ada pada pembaca atau pendengar.

Pilihan kata menjadi syarat mutlak karena dapat menunjukkan kemampuan dan tingkat kecerdasan seseorang. Seorang pemimpin yang luas kosa katanya akan memiliki kemampuan yang tinggi untuk memilih setepat-tepatnya kata mana yang paling harmonis untuk mewakili maksud atau gagasannya serta menggunakan kata-kata yang efektif, santun, dan bermakna konotasi, sehingga pendengar dapat mengartikan sendiri kalimat-kalimat yang diberikan. Keterbatasan kosakata yang dimiliki seseorang dalam kehidupan sehari-hari dapat membuat seseorang tersebut mengalami kesulitan mengungkapkan maksudnya kepada orang lain. Sebaliknya, jika seseorang terlalu berlebihan dalam menggunakan kosa kata, dapat mempersulit penerimaan dan pemahaman maksud dari isi pesan yang hendak disampaikan. Oleh karena itu, agar tidak terjadi hal demikian, seseorang harus mengetahui dan memahami bagaimana pemakaian kata dalam komunikasi. Salah satu yang harus dikuasai adalah diksi atau pilihan kata. Dengan penguasaan bahasa yang sempurna, termasuk pilihan kata yang tepat dalam berretorika, maka kepercayaan akan sosok pemimpin yang diharapkan akan timbul dengan sendirinya, walaupun apa yang disampaikan itu hanya janji-janji saja tanpa ada kelanjutan untuk direalisasikan.

Berdasarkan hal yang telah diuraikan, penulis akan membahas diksi dalam retorika Anas Urbaningrum dalam menyampaikan pidato pengunduran dirinya sebagai Ketua Umum Partai Demokrat. Pidato tanpa teks Anas Urbaningrum dalam menyampaikan pernyataan pengunduran dirinya kepada publik dinilai sarat dengan muatan politik. Jumpa pers pun dilakukan guna mengumumkan berita penting ini. Pidato ini tidak hanya menyampaikan berita pengunduran dirinya saja, tetapi juga tersirat akan ada usaha untuk pembelaan diri serta perlawanan dari Anas akan status tersangka yang telah diterimanya dari KPK (Komisi Pemberantasan korupsi).

Berkenaan dengan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis dapat merumuskan masalah pokok yang menjadi prioritas analisis dalam tulisan ini, yaitu bagaimanakah penggunaan diksi dalam retorika Anas Urbaningrum dalam menyampaikan pidato pengunduran dirinya sebagai Ketua Umum Partai Demokrat?

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan diksi dalam retorika Anas Urbaningrum saat menyampaikan pidato pengunduran dirinya sebagai Ketua Umum Partai Demokrat.

Melalui tulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih kompleks bagaimana penggunaan diksi dalam retorika Anas Urbaningrum saat menyampaikan pidato pengunduran dirinya sebagai Ketua Umum Partai Demokrat.

Setidaknya ada dua penelitian tentang diksi dalam pidato yang pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian berjudul “Analisis Diksi dan Gaya Bahasa terhadap Pidato Soekarno Tanggal 1 Juni 1945” yang dilakukan oleh Heru Purwanta (2010), Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Penelitian lain berjudul “Diksi dan Gaya Bahasa dalam Pidato Presiden Soeharto” dilakukan oleh Dwi Ningwang Agustin (2008) Jurusan Sastra

Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Penelitian tentang diksi dalam retorika Anas Urbaningrum dalam menyampaikan pidato pengunduran dirinya sebagai Ketua Umum Partai Demokrat ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

Keraf (2006) menyatakan bahwa pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Pilihan kata tidak hanya mengacu pada kata-kata mana yang akan dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi fraselogi, gaya bahasa, dan ungkapan. Selanjutnya Keraf menurunkan tiga kesimpulan utama mengenai diksi, antara lain sebagai berikut: (a) Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat; (b) Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan menemukan bentuk yang sesuai atau cocok dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar; (c) Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa.

Sedangkan pembagian jenis-jenis diksi menurut Keraf adalah sebagai berikut. (a) Denotasi, adalah konsep dasar yang didukung oleh suatu kata (makna itu pada konsep, referen, atau ide). Denotasi juga merupakan batasan kamus atau definisi utama suatu kata, sebagai lawan dari pada konotasi atau makna yang ada kaitannya dengan itu. Denotasi mengacu pada makna yang sebenarnya. (b) Konotasi, adalah suatu jenis makna kata yang mengandung arti tambahan, imajinasi atau nilai rasa tertentu. Konotasi merupakan kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi, dan biasanya bersifat emosional yang ditimbulkan oleh sebuah kata di samping batasan kamus atau definisi utamanya. Konotasi mengacu pada makna kias atau makna bukan sebenarnya. (c) Kata abstrak, adalah kata yang

mempunyai referen berupa konsep, kata abstrak sukar digambarkan karena referensinya tidak dapat diserap dengan pancaindera manusia. (d) Kata konkret, adalah kata yang menunjuk pada sesuatu yang dapat dilihat atau diindera secara langsung oleh satu atau lebih dari pancaindera. Kata-kata konkret menunjuk kepada barang yang aktual dan spesifik dalam pengalaman. Kata konkret digunakan untuk menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran pembaca melebihi kata-kata yang lain. (e) Kata umum, adalah kata yang mempunyai cakupan ruang lingkup yang luas, kata-kata umum menunjuk kepada banyak hal, kepada himpunan, dan kepada keseluruhan. (f) Kata khusus, adalah kata-kata yang mengacu kepada objek yang khusus. (g) Kata ilmiah, adalah kata yang dipakai oleh kaum terpelajar, terutama dalam tulisan-tulisan ilmiah. (h) Kata populer, adalah kata-kata yang umum dipakai oleh semua lapisan masyarakat, baik oleh kaum terpelajar atau oleh orang kebanyakan. (i) Jargon, adalah kata-kata teknis atau rahasia dalam suatu bidang ilmu tertentu, dalam bidang seni, perdagangan, kumpulan rahasia, atau kelompok-kelompok khusus lainnya. (j) Kata slang, adalah kata-kata non standard yang informal, yang disusun secara khas, bertenaga dan jenaka yang dipakai dalam percakapan, kata slang juga merupakan kata-kata yang tinggi atau murni. (k) Kata indra, adalah penggunaan kata yang menyatakan pengalaman yang dicerap oleh pancaindra.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah rekaman pidato pengunduran diri Anas Urbaningrum sebagai Ketua Umum Partai Demokrat pada 23 Februari, yang diunggah melalui internet kemudian ditranskripsikan. Data tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis wacana untuk memperoleh deskripsi tentang penggunaan diksi dalam retorika Anas Urbaningrum dalam menyampaikan pidato pengunduran dirinya sebagai Ketua Umum Partai Demokrat.

2. Diksi dalam Retorika Anas Urbaningrum

Anas Urbaningrum, seorang pria kalem kelahiran Blitar, Jawa Timur, 15 Juli 1969. Anas mulai berorganisasi sejak di bangku kuliah, terbukti dia terpilih menjadi ketua umum HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) ketika kongres di Yogyakarta, 1997. Terobosan terbesar yang dilakukannya adalah ketika menjadi Tim Revisi UU Politik atau yang dikenal dengan nama Tim Tujuh pada era reformasi 1998 dan dilanjutkan tahun berikutnya menjadi tim seleksi partai untuk menyeleksi partai yang layak dan lolos ikut pemilu. Pada periode 2001-2005 Anas terpilih menjadi anggota KPU (Komisi Pemilihan Umum), setelah masa tugas selesai Anas bergabung dengan partai Demokrat yang mengetuai Bidang Politik dan Otonomi Daerah.

Karir sebelumnya, Anas menjadi Ketua Bidang Politik dan Otonomi Daerah DPP PD (Partai Demokrat) dan Ketua Fraksi di DPR. Anas terpilih menjadi anggota DPR tahun 2009 untuk daerah pilihan Jatim VII (Kota Blitar, Kabupaten Blitar, Kota Kediri, Kabupaten Kediri dan Kabupaten Tulungagung). Kemudian ia terpilih menjadi ketua umum PD tahun 2010 dan menjadi ketua umum partai yang termuda di Indonesia pada usia 40 tahun. Pada 23 Februari 2013 akhirnya ia mengundurkan diri setelah dinyatakan berstatus tersangka oleh KPK terkait proyek Hambalang. Berikut teks pidato pengunduran diri Anas Urbaningrum yang dilaksanakan di Kantor DPP Partai Demokrat (teks terlampir).

Sebagai seorang yang sudah mahir berpidato atau beretorika, Anas lebih memilih untuk berpidato tanpa naskah pada saat mengumumkan pengunduran dirinya sebagai Ketua Umum Partai Demokrat. Berpidato dengan cara ini dianggap paling baik karena antara orang yang berpidato dengan hadirin terjadi *personal contact* atau kontak pribadi, dan Anas menyadari betul hal itu. Ada keuntungan yang diperoleh Anas ketika berpidato tanpa naskah ini, yaitu hadirin yang ada di

Kantor DPP PD tempat diadakannya acara, serta penonton di rumah yang sedang menyaksikan acara lewat siaran televisi menaruh kepercayaan penuh kepadanya karena apa yang dikatakannya adalah pencetusan dari ide atau pemikirannya sendiri didukung oleh bukti-bukti yang dimiliki.

Meskipun berpidato tanpa naskah, Anas tetap dapat menyampaikan maksudnya dengan paparan yang jelas, lugas, terstruktur tanpa lari atau melenceng dari topik, tujuan, dan tema. Sebagai seorang pemimpin yang mahir beretorika, Anas memang dituntut untuk dapat menyembunyikan atau tidak menampilkan rasa kecewa, kesal, marah, dan benci ketika sedang berpidato, dan itu dilaksakannya dengan baik. Walaupun semua rasa yang tersebut dirasakannya terkait dengan tuduhan yang disangkakan, namun ia tetap tampil dengan sikap bijaksana, wajah tenang, bahasa yang baik dan santun, serta ekspresi yang wajar.

Sementara diksi dalam retorika Anas Urbaningrum dalam menyampaikan pidato pengunduran dirinya sebagai Ketua Umum Partai Demokrat ini sangat tepat dan menarik untuk disimak. Terlepas dari rasa benci, dendam, marah, dan kecewa terhadap KPK, partai, dan orang-orang yang terlibat di dalam partai itu, Anas tetap berpidato dengan pilihan kata yang bijak, santun, dan sopan.

2.1 Denotasi

Anas Urbaningrum menggunakan diksi denotasi untuk menghindari interpretasi yang mungkin timbul atas gagasan yang disampaikan. Karena itu, dia memilih diksi dan konteks yang relatif bebas interpretasi seperti petikan:

“Seperti diketahui bersama, kemaren tanggal 22 Februari, KPK sudah mengumumkan bahwa saya dinyatakan berstatus tersangka”.

“Karena saya percaya negeri kita ini berdasarkan hukum dan keadilan, bukan berdasarkan prinsip kekuasaan”.

Diksi *mengumumkan* merupakan diksi denotatif karena kata tersebut tidak mengandung makna kias sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh pendengar dan tidak menimbulkan kerancuan makna. Pendengar memahami dengan baik bahwa KPK benar-benar *mengumumkan* status tersangka Anas kepada publik.

Kata *percaya* pada petikan tersebut dapat dengan mudah dipahami oleh pendengar karena tidak menimbulkan makna ganda sehingga kata ini tergolong dalam diksi denotatif. Kata *percaya* dalam kalimat tersebut, ketika berdiri sendiri tetap memiliki arti yang sama dengan ketika ia berada dalam satu kalimat. Makna kata *percaya* adalah *meyakini* bahwa sesuatu itu memang benar.

2.2 Konotasi

Diksi konotasi yang digunakan dalam pidato Anas ini bukan untuk *mbingungkan* pemahaman pendengar karena timbul makna kias, melainkan untuk menarik perhatian dan lebih mengarah pada pemahaman yang utuh. Seperti pada petikan berikut.

“Tetapi inti dari kongres itu, ibarat bayi yang lahir, Anas adalah bayi yang lahir tidak diharapkan”.

Diksi *bayi* menimbulkan interpretasi yang berbeda dari makna kata yang sebenarnya. Kata *bayi* pada kalimat tersebut mempunyai makna *kader* yaitu orang yang dididik, dibina, dan diharapkan akan memegang pekerjaan penting dalam pemerintahan, partai, dan lain-lain. Anas ingin menimbulkan perasaan setuju dan keyakinan dari pendengar tentang kenyataan bahwa pada kongres itu, dirinya merupakan kader yang tidak diinginkan atau tidak diharapkan menjadi pemimpin di partai Demokrat. Diksi tersebut memiliki daya retorik karena mampu menggiring pendengar untuk meyakini apa yang dituturkan oleh pembicara. Ketika diksi tersebut berdiri sendiri, dia memiliki arti

yang berbeda ketika diksi tersebut berada dalam satu kalimat.

“Karena saya yakin KPK tidak bisa ditekan oleh opini dan oleh hal-hal lain di luar opini termasuk tekanan dari kekuatan-kekuatan sebesar apapun itu”.

Diksi *kekuatan-kekuatan* memiliki makna *penguasa-penguasa* yang memimpin negeri ini, seperti Presiden SBY selaku *pembina* partai, dan para petinggi partai Demokrat, serta pejabat-pejabat yang tidak sepaham atau berseberangan dengan kepemimpinan Anas.

“Jadi sekali lagi ini bukan tutup buku, ini pembukaan buku halaman pertama. Saya yakin, hal-hal berikutnya akan makin bermakna bagi kepentingan kita bersama.”

Diksi *buku* menimbulkan interpretasi yang berbeda dari makna kata yang sebenarnya. Anas ingin menegaskan atau menggarisbawahi bahwa *buku* yang dimaksud adalah *catatan-catatan atau bukti-bukti* yang berisi kebohongan, rahasia, dan persekongkolan yang selama ini ditutup-tutupi akan dibuka dan dibebaskan kepada media dan pihak yang berwenang untuk membuka kebenaran dan keadilan yang selama ini sengaja ditutupi dengan alasan tertentu.

2.3 Kata Abstrak

Penggunaan diksi abstrak oleh Anas Urbaningrum didasarkan pada anggapan bahwa pendengar sudah cukup memiliki pengetahuan sebelumnya untuk memaknai apa yang disampaikan. Data berikut ini menunjukkan penggunaan diksi abstrak dalam pidato Anas Urbaningrum.

“Kebenaran dan keadilan akan muncul dan mengalahkan fitnah serta rekayasa, sekuat apapun rekayasa itu dibangun, secepat apapun itu dibangun, serapih apapun itu dijalankan”.

“Saya janjikan ketulusan, persahabatan, dan persaudaraan itu kepada kader-kader partai Demokrat di seluruh Indonesia”.

“Terima kasih yang tulus kepada kader-kader partai Demokrat yang telah memberikan kepercayaan, amanah, dan mandat politik kepada saya untuk memimpin partai Demokrat sebagai Ketua Umum periode 2010-2015”.

“Apakah yang terjadi kesantunan politik atau sadisme politik? Tentu ujian itu akan berjalan sesuai dengan perkembangan waktu dan keadaan. Tetapi yang paling penting saya garis bawahi, tidak ada kemarahan dan kebencian”.

Diksi abstrak yang muncul pada petikan di atas adalah kata *kebenaran, keadilan, perkembangan, ketulusan, persahabatan, persaudaraan, kepercayaan, amanah, dan mandat*. Seluruh kata tersebut tergolong diksi abstrak karena sama-sama mempunyai referen berupa konsep, bukan objek yang dapat diamati. Dengan menggunakan diksi abstrak penutur menganggap bahwa pendengar sudah cukup memiliki pengetahuan sebelumnya untuk memaknai apa yang disampaikan. Kata-kata *kesantunan, sadisme, perkembangan, kemarahan, dan kebencian* pada petikan di atas juga mempunyai referen berupa konsep yang tidak dapat diamati atau diindera, sehingga kata-kata tersebut dapat dimasukkan dalam kategori diksi abstrak.

2.4 Kata Konkret

Penggunaan diksi konkret dalam pidato Anas Urbaningrum bertujuan untuk menghindari kesulitan yang mungkin dialami oleh mendengar untuk memahami gagasan yang disampaikan. Berikut ini

petikan diksi konkret dalam pidato Anas Urbaningrum.

“Saya sampaikan selamat berjuang kepada kader-kader Partai Demokrat di seluruh Indonesia”.

Petikan di atas mengandung diksi konkret berupa kata *kader-kader partai Demokrat*. Dikatakan diksi konkret karena rujukan yang dimiliki kata tersebut berupa objek yang dapat diamati atau diserap oleh pancaindra manusia. Sebagai diksi konkret, kata tersebut menyajikan informasi dengan tepat kepada pendengar sehingga tidak mungkin menimbulkan salah paham. Ketika penutur mengucapkan kata *kader-kader partai Demokrat*, tidak ada kemungkinan para pendengar akan membayangkan atau memikirkan kader partai lain selain kader Partai Demokrat. Dengan menggunakan diksi konkret tersebut penutur mampu menghindari timbulnya salah paham atau kebingungan pendengar dalam memaknainya.

2.5 Kata Umum

Penggunaan diksi umum oleh Anas Urbaningrum dalam pidato pengunduran dirinya bukan untuk mempersulit tercapainya titik temu antara pembicara dengan pendengar, karena diksi umum yang digunakan adalah sebagai pengantar untuk gagasan-gagasan yang dijelaskan pada kalimat atau paragraf selanjutnya.

“Karena saya sudah punya status hukum sebagai tersangka, meskipun saya yakin bahwa posisi tersangka saya itu lebih karena faktor-faktor nonhukum yang saya yakini, tetapi saya punya standar etik pribadi”.

“Dan lewat proses pembelaan hukum yang sebaik-baiknya itu berdasarkan bukti-bukti dan saksi-saksi yang kredibel, saya meyakini betul sepenuhnya bahwa saya tidak terlibat di dalam proses

pelanggaran hukum yang disebut sebagai proyek Hambalang itu”.

Kata-kata dan frasa yang dicetak miring pada petikan di atas merupakan diksi umum karena kata-kata tersebut memiliki ruang lingkup yang luas dan dapat mencakup banyak hal. Frasa *faktor-faktor nonhukum* memiliki makna luas tentang semua hal yang tidak ada kaitannya secara langsung dengan hukum.

Dengan menggunakan diksi umum yang memiliki beberapa kemungkinan makna, penutur mengajak pendengar untuk lebih mencerna lagi apa yang dituturkannya. Diksi umum berupa kata *bukti-bukti* memiliki beberapa kemungkinan makna karena memiliki ruang lingkup yang luas. Beberapa kemungkinan makna yang dimiliki kata tersebut adalah *Bukti tentang apa? Dalam bidang apa? Melibatkan siapa?* Demikian juga pada petikan yang mengandung diksi umum berupa kata *saksi-saksi* yang memiliki ruang lingkup yang luas. Pendengar mungkin bertanya-tanya *siapa sajakah saksi-saksi itu?*

2.6 Kata Khusus

Penggunaan diksi khusus pada pidato Anas Urbaningrum dimaksudkan untuk menghindari *kemungkinan* timbulnya salah paham dan untuk memberi sugesti yang jauh lebih tajam dan mendalam, seperti petikan berikut.

“Saya meyakini betul sepenuhnya bahwa saya tidak terlibat di dalam proses pelanggaran hukum yang disebut sebagai proyek Hambalang itu. Ini saya tegaskan karena sekali lagi sejak awal saya punya keyakinan yang penuh tentang tuduhan-tuduhan yang tidak berdasar itu”.

Diksi umum untuk kata *meyakini* tersebut adalah kata *percaya*. Kata *meyakini* tersebut dianggap lebih spesifik untuk menyampaikan pesan yang

mengandung keyakinan yang amat sangat atau boleh dikatakan seratus persen yakin kalau penutur *merasa* tidak bersalah. Tuturan tersebut akan menjadi biasa saja jika penutur menggunakan kata *percaya*. Kata *meyakini* mempunyai nilai emotif yang berbeda dan lebih tajam jika dibandingkan dengan kata *percaya*.

Kata *tegaskan* pada petikan di atas merupakan diksi khusus memiliki daya retorik. Kata *tegaskan* mampu memperdalam pesan yang disampaikan. Kata *tegaskan* berarti *memperjelas atau membuat lebih jelas*. Dengan menggunakan diksi khusus, pesan yang ingin disampaikan kepada pendengar dapat terwakili dengan tepat. Kata *tegaskan* juga memberi sugesti yang jauh lebih kuat dan meyakinkan.

“Itulah faktanya, itulah rangkaian kejadiannya, dan tidak butuh pencermatan yang terlalu canggih untuk mengetahui rangkaian itu. Bahkan masyarakat umumpun dengan mudah membaca dan mencermati itu”.

Diksi *fakta* dianggap lebih spesifik untuk menyatakan peristiwa yang benar-benar terjadi. Tuturan tersebut akan menjadi biasa saja jika penutur menggunakan kata *bukti*. Kata *fakta* mempunyai nilai emotif yang berbeda dan lebih tajam jika dibandingkan dengan kata *bukti*. Begitu juga dengan kata *canggih* yang memiliki makna khusus. Kata *canggih* berarti *modern*. Dengan menggunakan diksi khusus, pesan yang ingin disampaikan kepada pendengar dapat terwakili dengan tepat. Kata *canggih* juga memberi sugesti yang jauh lebih kuat, tajam, dan meyakinkan.

2.7 Kata Ilmiah

Penggunaan diksi ilmiah pada pidato Anas Urbaningrum didasarkan pada konteks dan suasana di mana pidato tersebut disampaikan. Pidato pengunduran diri Anas dilaksanakan di Kantor DPP

Partai Demokrat sehingga Dia banyak menggunakan diksi ilmiah dalam tuturannya, seperti pada petikan berikut:

“Saya garis bawahi, saya percaya lewat proses hukum yang adil, obyektif, dan transparan berdasarkan kriteria-kriteria dan tatalaksana yang memenuhi standar, saya yakin dan percaya kebenaran dan keadilan masih bisa ditegakkan”.

“Karena saya yakin KPK bekerja independen, mandiri, dan profesional”.

“Tetapi saya menyatakan, menegaskan, menggarisbawahi bahwa saya menjanjikan ketulusan, persahabatan, dan persaudaraan, loyalitas sebagai sahabat yang selama ini kita bangun bersama, itu bagian yang indah dan menyegarkan. Di dalam dinamika organisasi politik partai yang kadang-kadang agak keras dan panas. Semua itu punya makna yang luar biasa. Karena itulah saya yakin betul bahwa saya tetap akan berkontribusi sebagai sahabat dengan kader-kader partai Demokrat di seluruh Indonesia”.

Pada contoh di atas terdapat penggunaan kata-kata ilmiah, yakni kata *obyektif, transparan, kriteria-kriteria, tatalaksana, standar, independen, mandiri, profesional, loyalitas, dinamika, dan kontribusi*. Kata-kata tersebut bukan termasuk kata populer yang umum dipakai oleh semua lapisan masyarakat. Penutur menggunakan kata tersebut dengan memperhatikan sasaran atau pendengar pidatonya, yakni kalangan media, pemerhati politik, akademisi, serta pejabat. Kata-kata tersebut barangkali akan dihindari jika pendengar pidatonya adalah masyarakat awam. Penggunaan kata-kata ilmiah tersebut memiliki daya retorik, yakni

mampu meninggikan status sosial baik penutur maupun petuturnya.

2.8 Kata Populer

Penggunaan diksi populer pada pidato Anas Urbaningrum dimaksudkan agar informasi dan gagasan yang disampaikan dapat dipahami oleh para pendengarnya yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat. Data berikut ini menunjukkan penggunaan diksi populer.

“Pada titik ini, saya belum akan menyampaikan secara rinci tetapi ada konteks yang jelas menyangkut rangkaian peristiwa-peristiwa politik itu”.

Diksi *rinci* pada petikan tersebut merupakan diksi populer dan memiliki daya retorik. Kata *rinci* merupakan kata yang sudah dikenal dan biasa digunakan oleh masyarakat kebanyakan karena itu tergolong dalam diksi populer. Kata *rinci* mempunyai makna *lengkap, utuh dan komplit*. Selanjutnya diksi *konteks* juga termasuk kata yang sudah umum digunakan dalam masyarakat yang memiliki makna lain yaitu *bagian atau situasi*.

“Karena saya yakin KPK tidak bisa ditekan oleh opini dan oleh hal-hal lain di luar opini termasuk tekanan dari kekuatan-kekuatan sebesar apapun itu. Saya baru mulai berfikir saya akan punya status hukum di KPK ketika ada semacam desakan agar KPK segera memperjelas status hukum saya, kalau benar katakan benar, kalau salah katakan salah”.

“Karena saya percaya negeri kita ini berdasarkan hukum dan keadilan bukan berdasarkan prinsip kekuasaan”.

Kata *opini* termasuk diksi populer, dikenal luas, dan digunakan masyarakat

umum dalam komunikasi sehari-hari yang memiliki makna *pendapat, pikiran, dan pandangan*. Dengan menggunakan kata yang sudah dikenal oleh semua lapisan masyarakat, diharapkan pesan yang ingin disampaikan kepada pendengar tepat seperti yang diinginkan oleh penutur ketika menggunakan diksi populer berupa kata *opini*.

Selanjutnya diksi *desakan* dan *tekanan* memiliki makna lain yaitu *dorongan, anjuran, dan permintaan* yang penggunaannya sudah dikenal luas oleh semua lapisan masyarakat. Begitu juga dengan diksi *berdasarkan* telah luas digunakan dalam percakapan sehari-hari. Diksi *berdasarkan* memiliki makna *berasaskan atau berlandaskan*.

3. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal mengenai penggunaan diksi dalam retorika Anas Urbaningrum dalam menyampaikan pidato pengunduran dirinya sebagai Ketua Umum Partai Demokrat.

- (1) Anas Urbaningrum lebih banyak menggunakan diksi abstrak daripada diksi konkret dalam pidatonya. Hal ini menandakan bahwa dia lebih memilih kata yang mempunyai referen berupa konsep daripada kata yang mempunyai referen berupa objek yang dapat diamati. Anas Urbaningrum menganggap bahwa pendengar sudah cukup memiliki pengetahuan sebelumnya untuk memaknai apa yang disampaikan. Dengan menggunakan diksi abstrak, dia berharap pidatonya lebih menarik, sehingga dapat menimbulkan keinginan pendengar untuk tetap mendengarkan.
- (2) Dalam segi penggunaan diksi khusus dan diksi umum, Anas Urbaningrum lebih banyak menggunakan diksi khusus daripada diksi umum. Hal ini berarti dia lebih memilih kata yang memiliki ruang lingkup yang sempit agar gagasan yang ingin

disampaikannya lebih spesifik. Dengan menggunakan diksi khusus daripada diksi umum, diharapkan tujuan tuturan dapat lebih terarah dalam penyampaiannya kepada pendengar.

- (3) Anas Urbaningrum terbukti lebih banyak menggunakan diksi denotatif dalam pidatonya. Dia lebih banyak memilih untuk menggunakan diksi yang di dalamnya hanya mengandung suatu konsep dasar, tanpa ada tambahan nilai rasa dengan tujuan agar pembaca dapat menerima pesan yang disampaikan dengan tepat seperti yang diinginkan. Namun dia juga membumbui pidatonya dengan beberapa diksi konotatif untuk membuat tuturannya lebih menarik dan tidak menjemukan.
- (4) Anas Urbaningrum banyak menggunakan diksi ilmiah dalam pidatonya. Penutur menggunakan kata tersebut dengan memperhatikan sasaran atau pendengar pidatonya, yakni kalangan media, pemerhati politik, akademisi, serta pejabat. Kata-kata tersebut barangkali akan dihindari jika pendengar pidatonya hanya kalangan masyarakat awam. Penggunaan kata-kata ilmiah tersebut memiliki daya retorik, yakni mampu meninggikan status sosial baik penutur maupun petuturnya.

Daftar Pustaka

- Agustin, Dwi Ningwang. 2008. Diksi dan Gaya Bahasa dalam Pidato Presiden Soeharto. (<http://pasca.uns.ac.id/?p=643>, diakses 15 Januari 2013).
- Cleanth Brooks and Robert Penn Warren. 1972. *Modern Rethoric*. New York: Harcourt Brace Jovanivic.
- Effendy, Onong Uchjana. 1984. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Reke Sarasin.
- Mulyana, Dedy. 2001. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwanta, Heru. 2010. Analisis Diksi dan Gaya Bahasa terhadap Pidato Soekarno Tanggal 1 Juni 1945. (<http://pasca.uns.ac.id/?p=643>, diakses 15 Januari 2013).
- Sugiharto, Indra Bagus. 2012. Macam-macam Diksi pada Bahasa Indonesia. (<http://indirabagus.sugiharto.blogspot.com/2012/11/macam-macam-diksi-pada-bahasa-indonesia.html>, diakses 15 Januari 2013).
- Tranggono, Indra. 2013. Politik Bahasa. *Kompas*, Sabtu 2 Januari 2013.
- Wordpress. 2012. Diksi: Pengertian dan Macam-macamnya. (<http://disclamaboy.wordpress.com/2012/11/02/diksi-pengertian-dan-macam-macamnya/>, diakses 15 Januari 2013).
- Viajustitia. 2012. Diksi dan Gaya Bahasa. 2012. (<http://viajustitia.wordpress.com/2012/09/20/diksi-dan-gaya-bahasa/>, diakses 15 Januari 2013).
- Wikipedia. _____. Diksi. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Diksi>, diakses 15 Januari 2013).

Lampiran Teks Pidato Anas Urbaningrum

Assalamualaikum Warahmatullah
Wabarakatuh.

Pertama saya sampaikan terima kasih dan selamat datang khususnya kepada rekan-rekan wartawan di Kantor DPP Partai Demokrat. Hari ini saya akan menyampaikan sikap, pikiran, dan pandangan menyangkut status saya dan apa-apa yang akan saya lakukan ke depan. Seperti diketahui bersama, kemaren tanggal 22 Februari, KPK sudah mengumumkan bahwa saya dinyatakan berstatus tersangka. Atas pengumuman KPK itu saya menyatakan bahwa saya akan mengikuti proses hukum sesuai dengan ketentuan dan prosedur yang berlaku karena saya masih percaya bahwa lewat proses hukum yang adil, objektif, dan transparan kebenaran dan keadilan bisa saya dapatkan. Saya garis bawahi, saya percaya lewat proses hukum yang adil, obyektif, dan transparan berdasarkan kriteria-kriteria dan tatalaksana yang memenuhi standar, saya yakin dan percaya kebenaran dan keadilan masih bisa ditegakkan. Karena saya percaya negeri kita ini berdasarkan hukum dan keadilan, bukan berdasarkan prinsip kekuasaan.

Yang kedua, Saudara-saudara sekalian,

Lewat proses hukum yang obyektif dan transparan itu, saya akan melakukan pembelaan hukum sebaik-baiknya. Dan lewat proses pembelaan hukum yang sebaik-baiknya itu berdasarkan bukti-bukti dan saksi-saksi yang kredibel, saya meyakini betul sepenuh-penuhnya bahwa saya tidak terlibat di dalam proses pelanggaran hukum yang disebut sebagai proyek Hambalang itu. Ini saya tegaskan karena sekali lagi, sejak awal saya punya keyakinan yang penuh tentang tuduhan-tuduhan yang tidak berdasar itu. Saya meyakini bahwa kebenaran dan keadilan pangkatnya lebih tinggi dari fitnah dan rekayasa. Kebenaran dan keadilan akan

muncul dan mengalahkan fitnah serta rekayasa, sekuat apapun rekayasa itu dibangun, sehebat apapun itu dibangun, serapih apapun itu dijalankan. Itu keyakinan saya.

Saudara-saudara sekalian,

Saya ingin sampaikan, sejak awal saya meyakini bahwa saya tidak akan punya status hukum di KPK. Mengapa? Karena saya yakin KPK bekerja independen, mandiri, dan profesional. Karena saya yakin KPK tidak bisa ditekan oleh opini dan oleh hal-hal lain di luar opini termasuk tekanan dari kekuatan-kekuatan sebesar apapun itu. Saya baru mulai berfikir saya akan punya status hukum di KPK ketika ada semacam desakan agar KPK segera memperjelas status hukum saya, kalau benar katakan benar, kalau salah katakan salah. Ketika ada desakan seperti itu, saya baru mulai berfikir jangan-jangan... Saya menjadi yakin, saya akan menjadi tersangka di KPK setelah saya dipersilahkan untuk lebih fokus berkonsentrasi menghadapi masalah hukum di KPK, ketika saya dipersilahkan untuk lebih fokus berkonsentrasi menghadapi masalah hukum, berarti saya sudah divonis punya status hukum status hukum, yang dimaksud tentu tersangka. Apalagi, saya tahu beberapa petinggi Partai Demokrat yakin betul, *hakhul yakin* pasti minggu ini Anas menjadi tersangka. Rangkaian ini pasti tidak bisa dipisahkan dengan bocornya apa yang disebut Sprindik. Ini satu rangkaian peristiwa yang pasti tidak bisa dipisahkan. Itu satu rangkaian peristiwa yang utuh, sama sekali utuh, sama sekali terkait dengan sangat erat. Itulah faktanya, itulah rangkaian kejadiannya, dan tidak butuh pencermatan yang terlalu canggih untuk mengetahui rangkaian itu. Bahkan masyarakat umumpun dengan mudah membaca dan mencermati itu.

Saudara-saudara sekalian,

Kalau mau ditarik agak jauh ke belakang, sesungguhnya itu pasti terkait dengan Kongres Partai Demokrat. Saya

tidak ingin cerita panjang, pada waktunya akan cerita lebih panjang. Tetapi inti dari kongres itu, ibarat bayi yang lahir, Anas adalah bayi yang lahir tidak diharapkan. Tentu rangkaianannya menjadi panjang dan rangkaian itu saya rasakan, saya alami, dan menjadi rangkaian peristiwa politik dan peristiwa organisasi di Partai Demokrat. Pada titik ini, saya belum akan menyampaikan secara rinci tetapi ada konteks yang jelas menyangkut rangkaian peristiwa-peristiwa politik itu.

Saudara-saudara sekalian,

Ketika saya memutuskan terjun ke dunia politik dan saya masuk menjadi kader Partai Demokrat, saya sadar betul bahwa politik kadang-kadang keras dan kasar. Dalam dunia politik tidak sulit untuk menemukan intrik, fitnah, dan serangan-serangan. Itu saya sadari sejak awal. Dan karena itu saya tahu persis konsekuensi-konsekuensinya. Ketika saya tahu persis konsekuensi-konsekuensinya, maka saya sampaikan bahwa saya tidak akan pernah mengeluh tentang keadaan ini. Saya tidak akan pernah mengeluh tentang perkembangan situasi ini, dan saya punya keyakinan kuat dan semangat untuk terus menghadapinya termasuk dengan resiko dan konsekuensi sekali lagi. Itu hal yang lazim saja, saya anggap sebagai sebuah kelaziman, tidak ganjil, tidak aneh, apalagi di dalam sistem politik demokrasi kita yang masih muda, termasuk di Partai Demokrat yang juga tradisinya masih muda.

Saudara-saudara sekalian,

Karena saya sudah punya status hukum sebagai tersangka, meskipun saya yakin bahwa posisi tersangka saya itu lebih karena faktor-faktor nonhukum yang saya yakini, tetapi saya punya standar etik pribadi. Standar etik pribadi saya adalah menyatakan kalau saya punya status hukum sebagai tersangka maka saya akan berhenti sebagai Ketua Umum Partai Demokrat. Ini bukan soal jabatan dan posisi. Ini soal standar etik. Standar etik pribadi saya itu,

alhamdulillah cocok dengan pakta integritas yang ditetapkan di partai Demokrat. Saya sendiri, di tempat ini, beberapa hari yang lalu, seminggu yang lalu lebih kurang sudah menandatangani pakta integritas. Dengan atau tanpa pakta integritaspun standar etika pribadi saya mengatakan hal seperti itu. Saya berhenti sebagai Ketua Umum Partai Demokrat. Terkait dengan itu saya ingin menyampaikan terima kasih. Terima kasih yang tulus kepada kader-kader partai Demokrat yang telah memberikan kepercayaan, amanah, dan mandat politik kepada saya untuk memimpin Partai Demokrat sebagai Ketua Umum periode 2010-2015. Saya mohon maaf kalau saya berhenti di awal Tahun 2013 ini. Saya tidak pernah merencanakan untuk berhenti Tahun 2013. Sejauh perjalanan yang saya tempuh, saya jalankan, saya tunaikan sebagai ketua umum, sepenuhnya saya bersungguh-sungguh menjalankan mandat dan amanat partai itu, tentu ada kelebihan dan kekurangan, tentu ada capaian prestasi dan masih ada bolong-bolongnya, ada lubang-lubangnya. Tetapi saya ingin menegaskan, semua itu saya jalani sungguh-sungguh, serius, penuh konsentrasi karena itu semua panggilan jiwa politik saya. Dan saya bersyukur alhamdulillah di dalam proses menunaikan tugas lebih kurang tiga tahun ini, dua setengah tahun lebih, semuanya saya jalani sekali lagi dengan penuh kesungguhan dan konsentrasi. Terima kasih sekali lagi kepada kader-kader Partai Demokrat yang selama ini sama-sama menunaikan, menjalankan tugas sesuai dengan kewenangan, otoritas, dan tugas masing-masing.

Pengurus Dewan Pimpinan Pusat, terima kasih.

Pengurus DPD, terima kasih.

Pengurus DPC, terima kasih.

Kader-kader di seluruh Indonesia, terima kasih.

Majelis Tinggi, saya sampaikan terima kasih.

Dewan Pembina, saya sampaikan terima kasih.

Dewan Kehormatan, saya sampaikan terima kasih.

Komisi Pengawas, saya sampaikan terima kasih.

Ringkas kalimat, saya menyampaikan terima kasih kepada semuanya yang selama ini bersama-sama menjalankan tugas. Meskipun saya sudah berhenti menjadi ketua umum, saya akan tetap menjadi sahabat bagi kader-kader Partai Demokrat. Saya, ketika melepas jabatan atau posisi ketua umum tentu tidak punya kewenangan organisatoris karena sudah saya lepas, tetapi saya bisa meyakinkan satu hal yang menurut hemat saya penting yaitu, ketulusan, persahabatan, dan persaudaraan. Saya janjikan ketulusan, persahabatan, dan persaudaraan itu kepada kader-kader Partai Demokrat di seluruh Indonesia. Apapun nanti tugas, langkah yang akan saya tempuh, termasuk apakah nanti saya ada di luar atau di dalam? Apakah saya menjalani proses hukum? Apakah proses hukumnya berjalan dengan adil, obyektif dan transparan atau tidak? Tetapi saya menyatakan, menegaskan, menggarisbawahi bahwa saya menjanjikan ketulusan, persahabatan, dan persaudaraan, loyalitas sebagai sahabat yang selama ini kita bangun bersama, itu bagian yang indah dan menyegarkan. Di dalam dinamika organisasi politik partai yang kadang-kadang agak keras dan panas. Semua itu punya makna yang luar biasa. Karena itulah saya yakin betul bahwa saya tetap akan berkontribusi sebagai sahabat dengan kader-kader Partai Demokrat di seluruh Indonesia. Tidak dalam posisi sebagai ketua umum, tentu dalam posisi sebagai teman dan sahabat. Saya juga berharap siapapun yang nanti menjadi Ketua Umum Partai Demokrat bisa untuk menunaikan tugas bahkan jauh lebih baik dengan apa yang sudah saya tunaikan bersama teman-teman pengurus selama ini. Saya yakin pasti akan datang ketua umum yang lebih

baik. Saya percaya itu karena sejarah selalu melahirkan pemimpin pada waktunya.

Selanjutnya, Saudara-saudara sekalian,

Apa yang akan saya lakukan kedepan adalah tetap dalam kerangka memberikan kontribusi dan menjaga momentum perbaikan, peningkatan, dan penyempurnaan demokrasi di Indonesia apapun kondisi dan keadaan saya. Kondisi dan keadaan saya itu bukan faktor, faktornya yang penting adalah bahwa saya akan tetap bersama-sama di dalam sebuah ikhtiar untuk membuat Indonesia ke depan makin baik dan makin bagus. Hari –hari ini dan ke depan akan diuji pula bagaimana etika Partai Demokrat, partai yang etikanya bersih, cerdas, dan santun. Akan diuji oleh sejarah apakah Demokrat partai yang bersih atau partai yang tidak bersih? Partai yang bersih atau partai yang korup? Akan diuji partai yang cerdas atau partai yang tidak cerdas? Partai yang solutif menawarkan gagasan-gagasan cerdas dan bernas untuk masa depan bangsa atau partai yang tidak seperti itu? Yang diuji apakah Demokrat akan menjadi partai yang santun atau yang sadis? Apakah yang terjadi kesantunan politik atau kesadisme politik? Tentu ujian itu akan berjalan sesuai dengan perkembangan waktu dan keadaan. Tetapi yang paling penting saya garis bawahi, tidak ada kemarahan dan kebencian. Kemarahan dan kebencian itu jauh dari rumus politik yang saya anut dan mudah-mudahan juga dianut oleh siapapun kader-kader Partai Demokrat.

Di atas segalanya, saudara-saudara sekalian, saya ingin menyatakan barangkali ada yang berfikir bahwa ini adalah akhir dari segalanya, barangkali ada yang meramalkan dan menyimpulkan ini adalah akhir dari segalanya. Hari ini saya nyatakan, ini baru permulaan, hari ini saya nyatakan ini baru sebuah awal dari langkah-langkah besar, hari ini saya nyatakan ini baru halaman pertama.

Masih banyak halaman-halaman berikutnya yang akan kita buka dan baca bersama tentu untuk kebaikan kita bersama. Saya sekali lagi dalam kondisi apapun akan tetap berkomitmen, berikhtiar untuk memberikan sesuatu yang lebih berharga bagi masa depan politik kita, bagi masa depan demokrasi kita. Jadi sekali lagi ini bukan tutup buku, ini pembukaan buku halaman pertama. Saya yakin, hal-hal berikutnya akan makin bermakna bagi kepentingan kita bersama.

Inilah Saudara-saudara sekalian, beberapa hal yang ingin saya sampaikan pada kesempatan siang hari ini. Saya tentu akan terus menjadi sahabat teman-teman sekalian karena banyak buku yang akan kita baca bersama. Buku-buku itu jangan dipahami dalam perspektif yang ngeres tapi dalam perspektif positif dan konstruktif, dalam perspektif kebaikan dan kemaslahatan yang lebih besar. Kebaikan dan kemaslahatan yang lebih besar itulah yang menjadi titik orientasi kita.

Sekali lagi terima kasih atas kehadiran teman-teman sekalian. Saya bisa lebih panjang, tetapi kalau saya panjang nanti terlalu banyak yang harus diberitakan. Ini baru hari Sabtu, besok ada hari Minggu dan seterusnya.

Sekali lagi terima kasih rekan-rekan sekalian, saya mohon maaf kalau tadi telat, barangkali ketika telat ada yang berfikir jadi atau tidak. Insyaallah, sesuai dengan komitmen saya kemaren, saya hari ini menyatakan pers di Kantor DPP Demokrat. Saya masih memakai jaket kebesaran Partai Demokrat, tetapi segera setelah ini saya akan melepas jaket ini dan saya akan menjadi manusia yang bebas dan merdeka. Bukan berarti selama ini tidak bebas dan merdeka, tetapi ini tentu ada maknanya secara etik dan organisatoris. Saya sampaikan selamat berjuang kepada kader-kader Partai Demokrat di seluruh Indonesia. Berjuang sesuai dengan politik yang merdeka.

Sekali lagi terima kasih.
Wasalamualakum warahmatullahi wabarokaatuh.